

BAB IV

SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL SERTA ESENSI MAKNA PENGELOLAAN KONFLIK PASANGAN ASMARA YANG BERKENALAN MELALUI SOSIAL MEDIA TINDER

Penyajian makna tekstural dan struktural ini disusun berdasarkan tema yang sudah ditetapkan, yakni: 1) Pengurangan ketidakpastian ; 2) Pengelolana konflik ; 3) Identitas palsu ; 4) Pemeliharaan hubungan.

1.1 Pengurangan Ketidakpastian Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen melalui Sosial Media Tinder

Pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada pasangan asmara yang terlahir dari sosial media tinder tentu terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan pasangan asmara pada umumnya. Dalam pengurangan ketidakpastian yang dialami oleh ketiga informan pengguna tinder, bahwasanya setiap informan memiliki kesamaan dalam mengurangi ketidakpastian itu sendiri. Ketiga informan mengaku senantiasa melakukan *stalking* atau memantau calon pasangan melalui sosial media lain yang dimiliki, yakni seperti *instagram*, *twitter* dan juga *facebook*. Pengguna tinder yang melakukan pemantauan melalui akun sosial media yang lain dikarenakan ia belum mengenal calon pasangan secara mendalam dan tidak mempunyai kerabat yang juga sama-sama mengetahui sosok calon pasangan. Disamping itu, informan kerap menggunakan *fake account* yang dimiliki guna mengetahui juga melakukan pemantauan tersebut, hal itu disebabkan agar identitas asli milik informan 1 maupun informan 2 tidak ketahuan serta dapat dengan bebas untuk melihat aktivitas calon pasangan melalui *insta story* milik calon pasangan masing-masing.

Pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada pengguna sosial media tinder tentu mengalami perubahan pada saat sebelum mengenal calon pasangan hingga berpacaran. Sebelum mengenal calon pasangan lebih jauh, pengguna sosial media tinder kerap melakukan *stalking* di sosial media lain seperti instagram dan juga twitter untuk mengurangi ketidakpastian yang ada. Sementara itu, pada saat telah berpacaran pengguna sosial media tinder tanpa ragu juga keberatan memperlihatkan isi *chat* ia dan mantan kepada kekasihnya. Disamping itu, pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh pengguna tinder pada saat berpacaran ialah dengan cara berani berbicara kepada pasangan mengenai hal yang senantiasa tidak disukai dan mengurangi rasa nyaman serta senantiasa memberikan kabar juga dukungan mengenai aktivitas juga hal-hal yang kian diminati dan disukai.

Ada dua jenis ketidakpastian yang kian dialami oleh seseorang, yakni ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) dan ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*). Morisson menguraikan bahwa ketidakpastian kognitif merujuk kepada tingkat ketidakpastian mengenai sikap atau keyakinan seseorang. Adapun ketidakpastian perilaku sendiri berkaitan dengan seberapa jauh seseorang dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Akan tetapi, ketidakpastian sendiri merupakan kondisi dimana dapat menyebabkan datangnya rasa tidak nyaman bagi individu yang mengalaminya. Oleh sebabnya individu tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Berger (dalam West dan Turner, 2013:184) mengatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian itu sendiri seseorang dapat menggunakan 3 strategi pengurangan ketidakpastian, ketiga pengurangan ketidakpastian itu adalah :

- 1) Strategi pasif

Pada strategi pasif, seseorang mengamati individu yang baru ia kenal dengan cara pada saat orang tersebut sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi terhadap sesuatu karena orang lain.

2) Strategi aktif

Strategi aktif sendiri melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang tanpa harus berhubungan secara langsung dengan individu tersebut. Misalnya ialah dengan menanyakan kepada orang lain yang dimana orang tersebut sudah mengenal ia terlebih dahulu ataupun dengan cara mencari informasi melalui sosial media ataupun jaringan internet.

3) Strategi Interaktif

Strategi interaktif sendiri ialah dilakukan dengan cara melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang sebelumnya yang dimana informasi mengenai orang tersebut telah kita cari juga ketahui.

1.2 Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen melalui Sosial Media Tinder

Dalam menjalin dan membangun hubungan asmara, tentu tak sedikit dari konflik yang kian dihadapi juga harus diselesaikan secara bersama-sama. Begitupun dengan pasangan yang terlahir dari sosial media tinder. Individu yang menemukan pasangannya melalui sosial media tinder kerap mendapati masalah yang lebih bervariasi daripada umumnya. Umumnya, masalah utama yang kian dihadapi oleh pengguna tinder itu sendiri ialah rendahnya tingkat pengetahuan terhadap calon pasangan yang sehingga senantiasa menimbulkan rasa curiga juga minimnya kepercayaan terhadap pasangannya sendiri. Meski begitu, dalam kehidupan konflik sendiri tidak dapat dihindari juga harus diselesaikan guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Konflik sendiri juga dapat mempengaruhi keadaan suatu hubungan yang telah dijalin, dalam penelitian ini hubungan

yang dimaksud adalah hubungan pacaran yang dilakukan oleh pasangan yang terlahir dari sosial media tinder. Menurut Alan Sillar (dalam Tubbs dan Moss, 2012 : 222), bahwa dalam menangani konflik terdapat beberapa reosulasi yang dapat dilakukan yang diantaranya ialah Avoidance behaviors atau penghindaran merupakan upaya menangani konflik dengan perilaku menghindar, yakni menghindari komunikasi secara langsung, menjauh saat bertemu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam pengelolaan konflik yang dilakukan oleh ketiga informan. Informan 1 memilih untuk menghapus akun tinder miliknya serta berhenti untuk mem-*follow* akun instagram calon pasangan. Berbeda dengan informan 2, dalam mengelola konflik informan 2 memilih untuk mendiamkan pasangan apabila pasangannya tengah cemburu buta terhadapnya. Disamping itu, informan 2 juga memilih untuk tidak menggubris chat dan menolak ajakan bertemu dari pasangan serta apabila konflik tersebut telah terselesaikan, maka ia dan pasangan memilih untuk menghabiskan waktu bersama seperti menonton di bioskop ataupun hanya sekedar makan bersama. Adapun pengelolaan konflik yang dilakukan oleh informan 3 ialah informan 3 memilih untuk menjaga jarak dengan pasangan apabila pasangannya tersebut tengah marah ataupun ngambek terhadapnya. Disamping itu, informan 3 juga memilih untuk berbicara secara *face to face* kepada pasangan tanpa melibatkan emosi apabila keadaan serta suasana dinilai telah membaik. Apabila emosi sudah mereda dan suasana telah mencair, maka informan 3 pun mengajak pasangan untuk menghabiskan waktu secara bersama dan meminta maaf kepadanya, hal itu bertujuan untuk kembali merekatkan hubungan serta membangun kedekatan antara satu sama lain.

Berne mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya transaksi antarpribadi atau keseimbangan ego sebagai sikap yang dimiliki oleh individu tersebut. Terdapat dua hambatan utama, yakni :

1. Kontaminasi (contamination). Kontaminasi merupakan pengaruh yang kuat dari salah satu sikap atau lebih terhadap seseorang sehingga seseorang itu “berkurang” keseimbangannya.
2. Eksklusif (exclusive). Merupakan penguasaan salah satu sikap atau lebih terlalu lama pada diri seseorang dalam satu waktu yang lama sehingga individu tersebut terus-menerus memberikan nasihat, melarang perbuatan tertentu, mendorong juga menghardik.

Konflik dapat berasal dari kedua individu yang menjalin suatu hubungan, namun akan tetapi konflik dapat juga berasal dari luar atau faktor eksternal. Oleh karena itu, maka diperlukan sebuah pengelolaan konflik yang baik agar hubungan dapat terus tetap berjalan juga bertahan. Manajemen konflik sendiri dibedakan menjadi kepada beberapa bagian, yang diantaranya ialah :

- Manajemen konflik yang tidak produktif, seperti :
 - a. Melakukan penghindaran, non-negosiasi (memaksakan pendapat kita kepada pihak lain), redefinisi (memanipulasi seolah-olah tidak pernah terjadi konflik).
 - b. Pemaksaan, biasanya seseorang berusaha memaksakan keputusan atau cara berpikir mereka dengan menggunakan pemaksaan atau kekerasan fisik.
 - c. Minimasi, yakni tindakan meremehkan konflik, sehingga konflik semakin berlarut-larut dan semakin menjadi-jadi.
 - d. Menyalahkan kesalahan kepada pihak lain sehingga menimbulkan pertengkaran.
 - e. Peredam, yakni membungkam pihak lain.
 - f. Memanipulasi, yaitu menghindari konflik secara terbuka. Seperti berdalih, dimana salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi

- (menghilangkan kecurigaan agar pihak lain membentuk kerangka berpikir reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan).
- g. Penolakan pribadi, dimana salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang serta berusaha menennagkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah karena sikap ini. Dimana pihak yang menyerah memilih untuk mengalah demi mempertahankan hubungan pacaran agar tetap bertahan dan masih bisa terus berlanjut.
- Manajemen konflik yang efektif meliputi :
- a) Bertengkar secara aktif, hal tersebut dikarenakan konflik harus dihadapi, bukan untuk dihindari. Selesaikan segala permasalahan yang ada dengan cara membicarakannya. Informan 2 (Mia) serta informan 3 (Rendy) mengaku lebih sering menggunakan cara ini.
 - b) Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan individu satu dengan yang lainnya, yakni dengan cara mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakan pada saat menyelesaikan konflik degan pasangan.
 - c) Langsung dan spesifik, yakni dengan menentukan titik permasalahan yang akan dibahas, tidak bertele-tele hingga melebar dari topik permasalahan. Penyelesaian masalah dilakukan secara *to the point* dan diusahakan untuk selalu fokus hanya terhadap masalah yang tengah terjadi saat ini.
 - d) Gunakan humor guna meredakan ketegangan sehingga sitausi menjadi lebih cair dan proses penyelesaian konflik akan terasa lebih damai juga santai.

Alan Sillar (dalam Tubbs dan Moss, 2012 : 222), bahwa dalam menangani konflik terdapat beberapa reosolusi yang dapat dilakukan, yang diantaranya ialah :

1. ***Avoidance behaviors***, atau penghindaran merupakan upaya menangani konflik dengan perilaku menghindar, yakni menghindari komunikasi secara langsung, menjauh saat bertemu. Informan 3 (Rendy) mengaku lebih memilih diam dan menghindar dari informan 2 (Mia) untuk jangka beberapa waktu ketika konflik tengah terjadi. Penghindaran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol emosi dan memperbaiki *mood* diri sendiri agar dapat menyelesaikan konflik yang tengah mereka hadapi dengan kepala dingin tanpa melibatkan emosi antara satu sama lain.
2. ***Competitive behaviors***, atau persaingan merupakan resolusi konflik yang melibatkan pesan negatif atau melampiaskan amarah dengan kata-kata kasar juga kotor.
3. ***Cooperative behaviors***, atau kolaborasi merupakan upaya penanganan konflik melalui komunikasi yang lebih terbuka dan positif. Informan 2 (Mia) dan informan 3 (Rendy) menggunakan tahap ini sebagai akhir dari penanganan konflik yang terjadi. Setelah melakukan perdebatan ataupun menghindari pasangannya dan apabila perasaan keduanya sudah membaik, informan 3 (Rendy) akan bertemu dengan pasangannya dan keduanya berusaha untuk mencari jalan keluar atau solusi dari konflik tersebut.

1.3 Penggunaan Identitas Palsu pada Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen melalui Sosial Media Tinder

Proses perkenalan yang dilakukan dengan menjadikan tinder sebagai mediana tentu memiliki beberapa resiko yang tak dapat dihindari, hal tersebut dikarenakan tinder sendiri tergolong kedalam aplikasi *online*. Karena tinder tergolong kedalam aplikasi kencan *online*, maka tak sedikit pula dari pengguna tinder yang memilih untuk memalsukan identitasnya guna membangun *image* baru hingga menutupi hal-hal yang tidak ingin ditonjolkan. Penggunaan

identitas palsu di kalangan pengguna tinder sendiri cukup diminati dengan adanya tujuan-tujuan tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki motivasi juga alasan tersendiri dalam memalsukan identitas pada akun tindernya. Seperti informan 1 bahwa alasan ia memalsukan identitasnya di sosial media tinder ialah dikarenakan ia merasa dirinya tidak semenarik teman-temannya yang lain serta minimnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Disamping itu, alasan lain informan 1 memalsukan identitasnya ialah dikarenakan sebelumnya ia kerap mengalami penolakan dari lawan jenis yang ia temui di tinder itu sendiri. Tak jarang ia memberi *super like* juga *swipe* kanan kepada pria yang menurutnya menarik dan sesuai kedalam kriterianya, namun pada saat informan 1 memberikan *swipe* kanan juga *super like* kepada pria yang ia temui di tinder tersebut, tak sedikit pula dari mereka yang tidak melakukan *swipe* balik kepada informan 1 sehingga berakhir dengan tidak *match*. Karena kerap mengalami penolakan maka informan 1 pun mulai minder juga tidak percaya akan diri sendiri yang sehingga menyebabkannya memilih untuk memalsukan identitasnya. Namun, berbeda dengan informan 2. Alasan informan 2 memilih untuk memalsukan identitasnya ialah dikarenakan pada saat mengenakan tinder ia sudah memiliki kekasih yang telah ia pacari selama 3 tahun lamanya. Namun, karena pada saat itu kualitas hubungan ia dan kekasih tengah menurun dan mengharuskan keduanya untuk menjalani LDR (*Long Distance Relationship*), maka ia pun memutuskan untuk mencari kesenangan juga kebebasan dari tinder itu sendiri. Pada saat menggunakan tinder tersebut ia kerap memalsukan status hubungannya, ia mengaku *single* apabila lawan *chat* tindernya menanyakan status hubungan informan 2.

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 memilih untuk memalsukan identitas pada akun tinder miliknya ialah dikarenakan ia hendak membangun juga menghadirkan karakter baru dari dalam dirinya. Informan 3 sendiri juga hendak memuaskan lawan jenisnya dengan cara

menghadirkan sosok pria yang kian diidam-idamkan oleh kebanyakan wanita, yakni memiliki badan proporsional serta mempunyai bagian-bagian tubuh yang dapat ditonjolkan. Hal tersebut dilakukan dikarenakan menurut pengamatan dan pengalaman informan 3, bahwasanya kebanyakan dari pengguna tinder yang berjenis kelamin wanita sangat menyukai pria yang memiliki otot juga mempunyai badan yang *sixpack*. Karena hendak memuaskan lawan jenis serta ingin menghadirkan sosok yang baru, maka informan 3 pun memutuskan untuk menggunakan foto profil milik orang lain yang ia ambil dari *pinterest*.

1.4 Pemeliharaan Hubungan yang Dilakukan oleh Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

Minimnya konflik, harmonis juga romantisnya suatu hubungan tentu didambakan oleh pasangan asmara yang telah berpacaran dalam membangun dan memelihara hubungannya tersebut. Pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh pasangan 1 dengan pasangan lain tentu memiliki beberapa perbedaan yang sehingga menjadikan makna harmonis juga romantis itu sendiri sangat luas. Harmonis dan romantisnya suatu hubungan tentu memegang peran penting pada setiap pasangan, hal itu bertujuan untuk merekatkan kembali kedekatan juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan suatu hubungan yang telah dijalin. Dalam menggapai hubungan yang harmonis juga romantis, tentu diperlukan pemeliharaan hubungan yang senantiasa harus dilakukan, mengingat pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder sendiri sebelumnya belum pernah bertemu dan belum mengenal antara satu sama lain.

Dalam memelihara hubungannya, setiap informan memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan dan membina hubungan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh informan 2 bahwasanya ia memelihara hubungannya dengan cara menelepon pasangan apabila pasangannya tersebut hendak berangkat kerja serta tak lupa informan 2 senantiasa memberikan semangat serta

dukungan yang bernada positif kepada pasangan. Disamping itu, informan 2 juga senantiasa menjalankan dan melalui aktivitas secara bersama-sama dengan pasangan, yakni seperti membaca buku kesukaan di perpustakaan maupun toko buku terekat, berbelanja kebutuhan di minimarket hingga *jogging* bersama. Namun, berbeda dengan informan 3. Informan 3 sendiri tak kalah menarik dalam memelihara hubungannya. Dalam memelihara hubungannya tersebut, tak jarang informan 3 senantiasa membantu juga menolong pasangannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan hingga tugas perkuliahan. Disamping itu, informan 3 juga rutin memberikan kabar kepada pasangan apabila ia dan pasangan sedang tidak berada di suatu tempat yang sama, menemani pasangan pada saat perawatan di salah satu klinik kecantikan langganannya, hingga mendukung segala aktivitas dan juga kesukaan masing-masing. Namun, apabila informan 3 dan pasangan tengah berselisih paham yang sehingga menyebabkan keduanya tidak saling bicara, maka apabila suasana dinilai telah membaik juga mencair informan 3 dan pasangan merekatkan kembali kedekatannya dengan cara meluangkan waktu guna pergi ke bioskop ataupun makan bersama.

Teori *maintenance relationship* atau yang biasa dikenal dengan pemeliharaan hubungan dikemukakan oleh Laura & Canary, teori ini sendiri menjelaskan bagaimana individu melakukan pemeliharaan hubungan yang mengacu kepada sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang digunakan individu untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan. Individu yang terlibat kedalam hubungan percintaan, persahabatan, pertemanan sesama maupun beda jenis kelamin, hubungan keluarga hingga bahkan hubungan dalam pekerjaan yang secara rutin menggunakan perilaku untuk mempertahankan hubungan mereka. Pemeliharaan hubungan tersebut terdiri dari 10 elemen, yakni *positivity*, *openness*, *assurance*, *sharing tasks*, *social networks*, *joint activities*, *mediated communication*, *avoidance*, *antisocial* dan *humor*.

Apabila seorang individu telah memberanikan diri untuk membuat sebuah keputusan guna berpacaran dengan individu lainnya, tentu keduanya telah melalui atau melewati fase-fase yang sudah terproses, fase-fase tersebut seperti fase pengenalan, pendekatan, hingga lainnya. Hubungan yang baik adalah hubungan yang senantiasa dijaga oleh kedua belah pihak, bukan hanya berdasarkan salah satu pihak. Pasangan yang telah berpacaran dalam jangka waktu yang sudah relatif lama tentu keduanya telah melewati juga merasakan hal-hal yang menjadi tombak uji bagi keduanya dan keduanya pun senantiasa dapat menjaga serta memelihara hubungan yang telah mereka bina secara bersama. Hubungan asmara yang terjalin antara informan 2 (Mia) dengan kekasihnya informan 3 (Rendy) telah berjalan selama kurang lebih 6 bulan lamanya. Apabila hubungan mereka tengah dihadapi oleh suatu masalah, keduanya sudah faham dan mengerti bagaimana sikap yang seharusnya diambil. Dalam suatu hubungan apabila keduanya sudah dapat saling mengerti dan memahami antara satu sama lainnya, tentu hubungan tersebut akan lebih mudah untuk menyelesaikan juga memecahkan suatu masalah.

1.5 Self Disclosure Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

Self disclosure yang dilakukan oleh pasangan asmara yang terlahir dari sosial media tinder tentu mengalami sedikit perbedaan dibandingkan dengan pasangan asmara yang lebih memilih untuk berkenalan dan melakukan pendekatan kepada calon pasangan yang ia temui secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* dari pasangan asmara yang terlahir dari tinder ialah cukup beragam, dimana ketiga informan memiliki kesamaan dalam mengungkapkan serta membuka diri kepada calon pasangannya. Ketiga informan senantiasa menceritakan hal-hal serta rencana yang telah mereka bangun kepada calon pasangannya, Disamping itu, ketiga informan juga mengaku bahwa tidak sepenuhnya mengungkapkan serta

memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada calon pasangan. Hal itu disebabkan ketiga informan belum mengenali calon pasangan secara jauh dan mendalam juga identitas palsu yang digunakan oleh ketiga informan enggan terbongkar.

Dalam membangun kedekatan serta sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengembangkan suatu hubungan ke tahap yang lebih serius, tentu diperlukan adanya pengungkapan diri atau yang dikenal dengan istilah self disclosure. Teori self disclosure sendiri diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969) yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui dirinya, maupun orang lain. Untuk hal seperti itu dapat dikelompokkan kedalam 4 macam bidang pengenalan yang ditunjukkan dalam suatu gambar yang disebutnya dengan jendela Johari (Johari window).

Diketahui sendiri Tidak diketahui
sendiri

| | |
|----------------|--------------------|
| 1. Terbuka | 2. Buta |
| 3. Tersembunyi | 4. Tidak diketahui |

Gambar yang disebut dengan jendela Johari tersebut melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan antar seorang dengan yang lainnya terdapat empat kemungkinan sebagaimana mewakili melalui suasana di keempat bidang (jendela) itu.

Bidang 1 : Melukiskan suatu kondisi dimana antara seorang dengan yang lain mengemabangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.

Bidang 2 : Melukiskan bidang buta, masalah hubungan natar kedua belah pihak hanya diketahui oleh orang lain, namun tidak diketahui oleh diri sendiri.

Bidang 3 : Disebut sebagai bidang tersembunyi, yakni masalah hubungan natara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain.

Bidang 4 : Pada bidang ini, bidnag ini adalah bidang tidak dikenal. Diamna kedua belah pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.

Keadaan yang dikehendaki sebenarnya dalam suatu hubungan komunikasi antar pribadi ialah pada bidang 1, dimana antara komunikator dengan komunikan saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian kenyataan hubungan antar pribadi tidak seideal yang diharapkan itu, ini disebabkan karena dalam berhubungan dengan orang lain betapa sering setiap orang mempunyai peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

Jenis-jenis hubungan antar pribadi sendiri diantaranya ialah 1) Tahap perkenalan ; 2) Tahap persahabatan ;3) Tahap keakraban/keintiman ; 4) Tahan hubungan suami istri ; 5) Tahap hubungan orangtua dengan anak ; 6) Tahap hubungan persaudaraan.

1. Tahap perkenalan

Dalam tahap yang disebut perkenalan seseorang dikategorikan sebagai kenalan apabila hubungannya tersebut terbatas pada derajat informasi yang dipertukarkan orang. Umumnya, pada

saat pertama kali bertemu dengan seseorang tentu hal paling utama dan juga umum yang dilakukan ialah hanya sekedar menciptakan daya tarik dan hanya asalkan bisa tahu. Tidak ada kriteria-kriteria yang lebih bersifat pribadi yang dipertukarkan. Berger (1979) membagi hubungan berkenalan atas tiga kategori strategi yang disebut dengan :

a. Pasif

Dimana dalam hubungan jenis ini individu cenderung memperhatikan seorang komunikan tanpa menanyakan apa-apa dan individu tersebut juga sudah tidak memanipulasikan situasi.

b. Aktif

Mengajukan pertanyaan, memperhatikan dan mendengarkan komunikan, memanipulasi situasi hubungan antar pribadi yang terjadi.

c. Interaktif

Pada strategi ini memasukkan manipulasi komunikasi terhadap orang lain dan mendapatkan informasi melalui pengamatan perilakunya.

2. Tahap Persahabatan

Tahap berikut setelah berkenalan mungkin hubungan itu dapat dilanjutkan menjadi suatu persahabatan. Dalam persahabatan, terdapat 1 prinsip umum yang dijaga sehingga membedakannya dengan sekedar kenalan biasa, yaitu keseimbangan, kesejajaran kedudukan. Kedua belah pihak tidak ada yang merasa lebih tinggi daripada yang lainnya.

Argyle dan Henderson (1984) menunjukkan ada beberapa peranan suatu persahabatan, yakni : (1) Membagi pengalaman agar dapat mengalami sukses dan puas dengan sesama, (2) Menunjukkan dukungan dengan emosi, (3) Sukarela membantu setiap waktu jikalau diperlukan

pihak lain, (4) Berusaha membuat pihak yang lain menjadi senang, (5) Membantu sesama apabila ia berhalangan untuk suatu urusan.

3. Keakraban dan Keintiman

Tahap selanjutnya apabila persahabatan telah diciptakan maka dapat ditingkatkan menjadi suatu hubungan yang akrab dan intim. Siliars dan Scott (1983) mengemukakan pendapat mereka bahwa hubungan yang intim disebabkan karena terjadinya suatu interaksi yang berulang-ulang dengan suatu derajat kebebasan yang tinggi dan keterbukaan satu dengan yang lain dimana mutu yang dapat mempengaruhi, mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku yang lain. Emosi lebih banyak mempengaruhi hubungan seperti ini. Keakraban atau keintiman terjadi karena antara pihak yang berhubungan memiliki banyak kesamaannya sehingga membuat hubungan tersebut seolah menjadi satu, sangat sama dan tak ada bedanya sebaiknya menyatu saja. Kelley menyebutkan bahwa keadaan ini menumbuhkan rasa cinta dalam menentukan mutu dari relasi.